

ORIENTALISME DAN PENGARUH RENAISSANS TERHADAP SEJARAH PERKEMBANGANNYA

Andi Tri Saputra¹, Firman², Rahmat Ramadani³
¹²³UIN Alauddin Makassar
anditriputra23@gmail.com
rahmatmukhtaar@gmail.com

Abstract

Until now, the view of Orientalism for some Muslims is still considered negative, although for others it is not. Therefore, it is necessary to look at Orientalism again in its entirety from a historical perspective so as not to misunderstand it. This article describes three phases of the development of Orientalism in history. First, the period before the outbreak of the crusades, and Islam was in its golden age. Second, the period of the Crusades until the enlightenment or Renaissance. Third, the Renaissance period until now. The Renaissance was a point of change for the study of Orientalism, which was initially based on hostility, to become more academic and objective. Because the spirit of the Renaissance is the spirit of scientists who really emphasize freedom of thought and objectivity. Therefore, the negative view towards Orientalists cannot be separated from past history, where before the Renaissance occurred, Orientalists carried out studies in order to bring down Muslims themselves.

Keyword: *History, orientalism, and the renaissance.*

Abstrak

Sampai saat ini pandangan terhadap Orientalisme bagi sebahagian kalangan Muslim masih dianggap negatif, walaupun sebahagian lainnya tidak. Olehnya perlu dilihat kembali Orientalisme ini secara utuh dari perspektif sejarah agar tidak salah paham terhadapnya. Artikel ini menjelaskan tiga fase perkembangan Orientalisme dalam sejarah. *Pertama*, Masa sebelum meletusnya perang salib, dan Islam berada dalam masa keemasannya. *Kedua*, masa perang Salib sampai masa pencerahan atau Renaisans. *Ketiga*, masa Renaisans hingga kini. Renaisans menjadi salah satu titik perubahan kajian Orientalisme yang awalnya didasari permusuhan menjadi lebih akademis dan objektif. Sebab semangat Renaisans adalah semangat ilmuan yang

sangat menekankan kebebasan berpikir dan objektivitas. Olehnya pandangan negatif terhadap Orientalis tidak terlepas dari sejarah masa lalu yang mana sebelum Renaisans terjadi para Orientalis memang melakukan kajian demi menjatuhkan umat Islam itu sendiri.

Kata Kunci: *Sejarah, Orientalisme, dan Renaisans.*

Pendahuluan

Tidak dapat dipungkiri bahwasanya masih sangat banyak kalangan yang memandang negatif Orientalis ataupun Orientalisme. Ada yang menganggap mereka sebagai misionaris yang hendak merusak Islam. Namun, tidak sedikit pula yang memandang mereka sebagai akademisi murni yang melakukan kajian-kajian ilmiah terhadap Islam atau ketimuran secara umum. Bahkan ada yang menganggap bahwa para Orientalis tersebut adalah misionaris sekaligus akademisi.¹

Kecurigaan-kecurigaan negatif terhadap para Orientalis ini pun dipaparkan di dalam salah satu jurnal penelitian yang mengatakan bahwa ada empat motif Orientalisme: (1) Motif keagamaan. Barat yang di satu sisi mewakili kristen memandang Islam sebagai agama yang sejak awal menentang doktrin-doktrinnya. Olehnya para Orientalis dianggap mendirikan yayasan-yayasan misionaris untuk menjadikan seorang Muslim pindah haluan; (2) Motif keilmuan. Barat dianggap tidak memiliki apa-apa ketika Islam berjaya dengan ilmu pengetahuannya, olehnya Orientalis dianggap hadir untuk mengambil ilmu-ilmu dan kemajuan yang didapatkan umat Islam; (3) Motif Ekonomi. Dengan perkembangan Industrilisasi, Barat membutuhkan daerah jajahan sekaligus pasar. Lantas peluang itu dianggap ada pada dunia Muslim yang kala itu sedang terpuruk. Untuk itu Barat perlu mengkaji agama, kondisi demografi, budaya, kultur dan politik umat Islam; (4) Motif Politik. Umat Islam memiliki kekuasaan politik yang hebat di masa lalu, sehingga Barat pun dianggap khawatir akan kebangkitan Islam dan

¹ Arina Haqan, "Orientalisme dan Islam dalam Pergulatan Sejarah", dalam Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis, Vol.1 No. 2. 2011. h, 155.

menjadikannya ancaman.² Bagi para kalangan yang memandang Orientalis dan Orientalisme negatif, empat motif ini dianggap menjadi dasar adanya Orientalis tersebut. Sehingga mereka merasa wajar untuk curiga dan tidak percaya atas kajian-kajian Orientalis.

Sedangkan menurut Al Makin, tuduhan-tuduhan di atas sendiri dianggap tak berdasar dan hanya sebuah kesalahpahaman. Baginya hal itu semacam *prejudice* dalam ilmu sosial, berdasarkan teologi.³ Lebih jauh lagi tuduhan-tuduhan tersebut dianggap tak memiliki bukti Ilmiah dan Historis. Di mana pada akhirnya kecurigaan dan tuduhan-tuduhan tersebut bisa membawa seseorang ke arah fundamentalisme dan radikalisme.⁴

Pada dasarnya kecurigaan-kecurigaan yang dimiliki oleh sebahagian kalangan bukan tanpa sebab sama sekali. Orientalis memang dalam kajiannya sangat kritis melihat sesuatu bahkan dalam persoalan agama sekali pun. Namun perlu diketahui bahwa menurut Al Makin sikap kritis tersebut muncul didasari semangat pemberontakan para ilmuwan itu sendiri terhadap agama dan mitos secara umum, bukan hanya terhadap Islam. Pada masa menjelang Renaisans atau pencerahan dan pada masa puncaknya, banyak semangat rasionalisme yang menantang dan mempertanyakan peran mitos lama dan agama. Sebab perlu diketahui bahwa sebelum masa pencerahan ini Gereja memiliki peran yang sangat besar dalam mengatur kehidupan masyarakat, dari ilmu pengetahuan hingga politik.⁵

Lantas apa yang dijelaskan oleh Al Makin menunjukkan bahwa sebenarnya Orientalis hanya melakukan kerja ilmiah semata. Namun di dalam sejarahnya Orientalis memang sudah ada sejak sebelum masa pencerahan tiba. Bahkan menurut Abdullah Saeed pada abad ke-11 ada banyak penerjemahan yang dilakukan kalangan Orientalis,

² Muhammad Bahar Akkase Teng, "Orientalis dan Orientalisme dalam Perspektif Sejarah" dalam *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 4. No. 1. 2016. h, 48-49.

³ Al Makin, *Antara Barat dan Timur: Batasan, Dominasi, Relasi, dan Globalisasi*, (Jakarta: Serambi, 2015), h, 59.

⁴ Al Makin, *Antara Barat...*h, 61.

⁵ Al Makin, *Antara Barat...*h, 64.

termasuk penerjemahan Al-Qur'an. Namun mereka melakukan hal tersebut dalam hal menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah produk fabrikasi, yang dibuat oleh Muhammad berdasarkan apa yang diketahuinya dari Kristen dan Yahudi.⁶

Dengan demikian bisa dilihat bahwasanya masa Renaisans memiliki pengaruh yang signifikan dalam cara kerja Orientalisme. Olehnya sangat penting untuk melihat masa pencerahan ini dalam hal perkembangan Orientalisme di Barat. Artikel ini akan mencoba menjelaskan perkembangan Orientalisme dari awal kemunculan hingga pengaruh pergerakan Renaisans terhadap perkembangan Orientalis dewasa ini.

A. Sejarah Munculnya Orientalisme

Secara bahasa istilah Orientalisme berasal dari bahasa Perancis, yakni "Orient" (Timur), dan kata tersebut bermakna kajian yang berkaitan dengan dunia "Timur".⁷ Sedangkan menurut Abdullah Saeed istilah ini berasal dari bahasa latin, yaitu "oriens" yang secara umum diartikan sebagai studi budaya dan tradisi Timur yang dilakukan para sarjana Barat.⁸ Secara etnologis dunia "Timur" yang dimaksud di sini juga bisa berarti bangsa-bangsa di Timur.⁹ Dengan demikian Orientalisme adalah kajian ketimuran yang secara khusus dilakukan oleh para sarjana Barat, dan mereka disebut sebagai Orientalis.

Istilah Orientalisme sendiri sebenarnya baru mulai sangat populer selama periode kolonial di abad ke-19 dan awal abad ke-20 ketika istilah 'orientalis' diartikan sebagai seniman Barat yang diinspirasi oleh Timur, maupun sarjana Barat yang mengkhususkan diri pada studi bahasa, agama dan budaya ketimuran.¹⁰ Walaupun demikian, kajian atau studi orang Barat terhadap dunia Timur sendiri sudah berlangsung lama. Jauh sebelum istilah itu populer di abad ke-19.

⁶ Abdullah Saeed, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, terj. Shulkhah & Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), h, 144.

⁷ Egi Sukma Baihaki, "Orientalisme dan Penerjemahan Al-Qur'an", dalam Ilmu Ushuluddin, Vol. 16. No. 1. 2017.

⁸ Abdullah Saeed, *Pengantar...*, h, 139.

⁹ Susmihara, "Sejarah Perkembangan Orientalis", dalam Jurnal Rihlah, Vol.5. No. 1. 2017. Hlm, 43.

¹⁰ Abdullah Saeed, *Pengantar...*, h, 139.

Diketahui bersama bahwasanya kontak antara Barat dan Timur sudah terjadi ribuan tahun yang lalu. Hal ini ditandai dengan perbenturan kepentingan maupun permusuhan. Dikatakan bahwa khususnya pada dunia Islam, hubungan dengan Barat sudah terjadi sejak masa kekhalifan Bani Umayyah, terkhusus pada masa di mana Kerajaan Islam berhasil menduduki Andalusia, Spanyol. Bahkan pada masa Pemerintahan Khalifah Abdul Malik bin Marwan (685-705 M) yang berkedudukan di Damaskus menginstruksikan penggantian penggunaan bahasa untuk arsip-arsip resmi pemerintah dari bahasa setempat (Pahlevi, Kpti, Grik, Latin) ke Bahasa Arab. Dengan demikian bahasa Arab di masa itu menjadi lingua prance dalam hubungan-hubungan diplomatik, dagang, surat-menyurat resmi, dunia kesusastraan dan kebudayaan, di dunia Ilmiah dan Filsafat. Oleh karenanya sejarah mencatat bahwa pada masa-masa damai sering terjadi perutusan diplomatik kaisar-kaisar Bizantium ke Baghdad ibu Kota Daulah Abbasiyah sekitar tahun 750-1258 di belahan Timur. Demikian pula raja-raja Eropa, mengirimkan perutusannya ke Cordova, ibu kota Daulah Bani Umayyah (756-1031) di belahan Barat.¹¹ Oleh karena itu hubungan antara Barat terhadap dunia Timur, dan terkhusus pada dunia Islam sudah terjadi sudah sejak sangat lama.

Namun, walaupun kontak antara Barat dan Timur sudah terjadi sejak lama, sejarah Orientalisme sendiri bisa dibagi menjadi fase sejarah. *Pertama*, Masa sebelum meletusnya perang salib, dan Islam berada dalam masa keemasannya. *Kedua*, masa perang Salib sampai masa pencerahan atau Renaisans. *Ketiga*, masa Renaisans hingga kini.

Pada fase *Pertama*, yakni sebelum perang salib terjadi. Pada fase ini dikatakan bahwa pada masa keemasan dunia Islam, negara-negara Islam, khususnya Baghdad dan Andalusia (Spanyol), menjadi pusat peradaban dan ilmu pengetahuan. Negara-negara Eropa yang berasal dari Andalusia menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi dan adat istiadat Arab dalam kehidupan sehari-hari. Mereka belajar di universitas-

¹¹ Abd. Rahim, "Sejarah Perkembangan Orientalisme", dalam Jurnal Hunafa, Vol.7. No. 2. 2010. H, 183-184.

universitas Arab. Sejarah mencatat, di antara raja-raja Spanyol non-Muslim ada yang hanya menguasai bahasa Arab (misalnya Peter I (meninggal tahun 1140, Raja Aragon). Raja Alfonso IV mencetak uang dalam aksara Arab. Seperti halnya di Sisilia, Raja Normandia, Ronger I, menjadikan istananya sebagai tempat para filosof, dokter, dan pakar Muslim lainnya dalam berbagai ilmu pengetahuan. Situasi ini berlanjut hingga Ronger II. Jika orang-orang Arab mengenakan pakaian kerajaan, bahkan gereja-gereja pun dihiasi dengan patung-patung Arab. Wanita Kristen Sisilia meniru wanita Muslim dalam berpakaian.¹²

Peradaban Islam memberikan pengaruh tidak hanya terhadap masyarakat Eropa yang berada di bawah pemerintahan Islam atau sebelumnya, tetapi juga terhadap masyarakat Eropa yang tinggal di luar kawasan. Siswa dari Perancis, Inggris, Jerman dan Italia datang untuk belajar di perguruan tinggi dan universitas di Andalusia dan Sisilia. Diantaranya adalah para pemimpin Kristen, seperti Gerbert dari Aurillac yang belajar di Andalusia dan Adélar dari Bath (1107-1135) yang belajar di Andalusia dan Sisilia. Gerbert dari Aurillac kemudian menjadi Paus di Roma dari tahun 999 hingga 1003 dengan gelar Sylvester II. Kembali ke Inggris, Adélar ditunjuk sebagai wali Pangeran Henry, yang kemudian menjadi raja. Ia menjadi salah satu penerjemah buku-buku berbahasa Arab ke bahasa Latin.¹³

Dalam suasana inilah muncul orientalisme di kalangan Barat. Bahasa Arab mulai dianggap sebagai bahasa yang patut dipelajari dalam bidang ilmu pengetahuan dan filsafat. Pembelajaran bahasa Arab banyak dimasukkan dalam kurikulum universitas-universitas Eropa, misalnya di Bologna (Italia) pada tahun 1076, Chartres (Prancis) pada tahun 1117, Oxford (Inggris) pada tahun 1167 dan Paris pada tahun 1170. Penerjemah generasi pertama muncul, Constantine Africanus (wafat 1087) dan Gerard Cremonia (wafat 1087) 1187).¹⁴

¹² Abd. Rahim, "Sejarah...,h, 185.

¹³ Abd. Rahim, "Sejarah., h,185.

¹⁴ Abd. Rahim, "Sejarah..., h, 186.

Tujuan Orientalisme saat ini adalah mentransfer ilmu pengetahuan dan filsafat dari dunia Islam ke Eropa. Tujuan ini meningkatkan minat mereka untuk mempelajari bahasa Arab di perguruan tinggi. Di Italia, pelajaran bahasa Arab diadakan di Roma (1303), Florence (1321), Padua (1361) dan Gregoria (1553); di Perancis 1217, Montipellier 1221, Bordeaux 1441; Di Inggris, hal ini dipraktikkan di Cambridge pada tahun 1209, sedangkan di beberapa wilayah Eropa dimulai pada abad ke-15.¹⁵

Kemudian di fase *Kedua*, yakni masa perang Salib dikatakan bahwasanya Perang Salib antara Muslim Timur dan Kristen Barat yang berlangsung pada tahun 1096 hingga 1291 mengakibatkan kekalahan umat Kristen. Namun bukan berarti umat Islam tidak menderita. Akibat perang salib tersebut, orang-orang terbaik bangsa gugur di medan perang. Saat itu, banyak aset dan kekayaan negara berupa sarana dan prasarana yang musnah. Kemiskinan, dekadensi moral, dan kebodohan adalah akibat dari para penguasa yang memusatkan perhatiannya untuk mempertahankan kekuasaannya dari serangan tentara salib. Oleh karena itu, umat Islam tidak memperoleh apa pun dari Perang Salib, selain kehancuran. Di sisi lain, meski umat Kristiani dinyatakan kalah, namun kontak antara umat Islam dan umat Kristiani ini turut andil besar dalam melahirkan kebangkitan kemajuan peradaban dan ilmu pengetahuan di Eropa setelah bangsa-bangsa Eropa tenggelam dalam lautan kegelapan.¹⁶

Pada awal Perang Salib, studi Islam untuk tujuan misionaris didirikan pada abad ke-12 di bawah pemerintahan Peter Agung (c. 1094-1156 M), kepala biara laki-laki Cluny di Dharma yang hingga saat ini tetap menjadi biara utama. organisasi. pengetahuan Kristen. Pada tahun 1142, Peter, sebagai kepala institut, pergi ke Spanyol untuk mengunjungi biara keluarga. Pada saat ini, ia memutuskan untuk melakukan proyek besar yang melibatkan beberapa penerjemah dan cendekiawan, untuk memulai studi sistematis tentang Islam. Ketika Petrus memberikan hak untuk menerjemahkan dan

¹⁵ Abd. Rahim, "Sejarah...", h, 186.

¹⁶ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1995), h, 302.

menafsirkan teks-teks Islam ke dalam bahasa Arab, muncullah cerita-cerita cabul tentang Nabi Muhammad. Sejarah menggambarkan Muhammad sebagai Tuhan, seorang pembohong, seorang penggoda wanita, seorang Kristen yang murtad, seorang penyihir, dan masih banyak lagi.¹⁷

Korpus Cluny (kumpulan manuskrip) yang dikenal sebagai karya Petrus menjadi standar ilmu pengetahuan Islam Barat saat ini. Banyak teks Islam dalam bahasa Arab yang telah diterjemahkan, antara lain Al-Quran, hadits, biografi Nabi (sirah), dan teks Apologetik "Opologi Alkindi" yang berisi perdebatan antar gubernur Kristen. Kristen dan Islam terjadi di bawah Khalifah al-Ma'mun (813). - 833). Karya-karya Al-Kindi populer di kalangan cendekiawan Kristen abad pertengahan karena menjadi model perdebatan tentang Islam. Serangan-serangan ini secara khusus menargetkan Al-Quran, kenabian Muhammad, dan penyebaran agama melalui penaklukan (jihad). Ketiga tema ini merupakan inti kajian para sarjana Kristen tentang Islam pada Abad Pertengahan.¹⁸

Dalam situasi sosio-politik seperti ini, kegiatan penerjemahan terbukti jauh lebih menarik di Eropa Kristen. Pada akhir abad ke-12, kumpulan tulisan perjalanan karya Muslim Ibnu Sina (w. 1037) muncul dan beredar di Eropa. Ketika semakin banyak karya filosofis dan ilmiah diterjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Latin, para sarjana Eropa setelah abad pertengahan mulai melihat dunia Islam kontemporer sebagai peradaban filosofis dan ilmiah yang lengkap, sangat kontras dengan pandangan populer yang menghina Muhammad dan praktik keagamaan Islam. Alasan lain atas penghormatan di dunia Muslim adalah keberhasilan militer dan diplomasi Ayyubiyah Shalah al-Din (1138-1193) dalam Perang Salib. Oleh karena itu, umat Kristiani, ulama, dan pendeta pada masa itu, selain menghormati, juga mengikuti sikap dan amalan keagamaan umat Islam yang saleh.¹⁹

¹⁷ Abd. Rahim, "Sejarah..., Hlm,h, 187.

¹⁸ Abd. Rahim, "Sejarah..., h, 187.

¹⁹ Abd. Rahim, "Sejarah..., h, 187.

Lalu pada fase yang *Ketiga*, yakni dimulai dari era Renaisans hingga kini. Dikatakan bahwa Ketegangan antara Kristen dan Islam yang muncul dari tulisan-tulisan negatif para orientalis yang ditujukan kepada Islam dan umat Islam, mulai mereda setelah masuknya zaman Pencerahan Eropa yang ditandai dengan keinginan untuk menemukan kebenaran.²⁰ Sikap positif ini merupakan akibat dari perubahan besar dalam agama, politik, dan intelektual yang terjadi pada masa Reformasi abad ke-16.

Pada masa pencerahan ini, daya nalar mulai meningkat, di mana tulisan harus objektif dan bebas dari rekayasa. Tulisan-tulisan tentang Islam mulai bermunculan dengan niat positif, seperti karya Voltaire (1684-1778) dan Thomas Carlyle (1896-1947). Tidak semua tulisan tentang Islam berisi serangan dan pencemaran nama baik, namun kita sudah mengapresiasi Nabi Muhammad, Al-Qur'an, dan ajarannya.²¹

Setelah Pencerahan datanglah masa kolonial. Orang-orang Barat datang ke dunia Muslim untuk berdagang dan kemudian menaklukkan negara-negara Timur. Oleh karena itu, bangsa-bangsa Timur harus dipahami secara mendalam, termasuk agama dan budayanya, agar hubungan menjadi lebih lembut dan tunduk. Selama periode ini, karya-karya berusaha menampilkan gambaran Islam yang sebenarnya.²² Misalnya saja mengenai agama dan adat istiadat Indonesia, ada karya Marsden, Affles, Wilken, Keyser, Snouck Hurgrunje, Vollenhoven, dll. Bahkan ketika Napoleon tiba di Mesir pada tahun 1798, ia membawa sejumlah orientalis untuk mempelajari adat istiadat, ekonomi, dan pertanian Mesir. Di antara para orientalis tersebut adalah Langles (ahli bahasa Arab), Villteau (studi musik Arab) dan Marcel (studi sejarah Mesir).

Pada masa ini, karya-karya orientalis bertujuan untuk mengkaji Islam seobjektif mungkin, agar dunia Islam dapat lebih dikenal dan dipahami. Hal ini diperlukan karena

²⁰ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, Jilid IV, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999), h, 56.

²¹ Abd. Rahim, "Sejarah... h, 187.

²² Dewan Redaksi Ensiklopedia...,h, 56.

orientalisme tidak bisa lepas begitu saja dari kolonialisme, atau bahkan upaya kristenisasi.²³

Namun, awal abad ke-20 juga ditandai dengan munculnya para orientalis yang mencoba menulis tentang dunia Islam secara ilmiah dan obyektif. Orientalisme digunakan sebagai upaya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia Timur. Dalam tradisi ilmiah baru ini, bahasa Arab dan pengenalan teks-teks klasik menjadi pusat perhatian. Diantaranya adalah Sir Hamilton A.R. Gibb, Louis Massingnon, W.C. Smith dan Frithjof Schuon.²⁴

Tuan Hamilton A.R. Gibb berbicara bahasa Arab dengan lancar dan dapat memberikan ceramah dalam bahasa Arab. Oleh karena itu ia diangkat menjadi anggota al-Majma' al-Ilm al-'Arabi (Dewan Pengetahuan Arab) di Damaskus dan al-Majma' al-Lughah. al-Arabiyah (Dewan Bahasa Arab) di Kairo, Mesir. Ia menilai Islam adalah agama yang dinamis dan damai Nabi Muhammad SAW yang berbudi luhur dan bertakwa. Gibb menulis buku-buku tentang Islam dalam berbagai aspek hingga ia berusia lebih dari 20 tahun, sehingga para orientalis lain menganggapnya sebagai pemimpin Islam.²⁵

Seperti Gibb, Louis Massingnon juga fasih berbahasa Arab dan merupakan anggota al-Majma' al-Ilm al-'Arabi dan al-Majma' al-Lughawi. Ia sebelumnya adalah dosen filsafat Islam di Universitas Kairo. Dikatakannya, melalui tasawuf, Islam menjadi agama internasional dengan banyak pengikut di seluruh dunia.²⁶

W.C Smith memiliki pengetahuan luas tentang Islam. Beliau adalah pendiri Institute of Islamic Studies di McGill University di Montreal, Kanada. Katanya, Tuhan

²³ Hassan Hanafi, *Oksidentalisme: Sikap Kita terhadap Tradisi Barat*, terj. Najib Bukhari, (Jakarta: Paramadina, 2000), h, 24.

²⁴ Abd. Rahim, "Sejarah...", h, 189.

²⁵ Abd. Rahim, "Sejarah...", h, 189.

²⁶ Dewan Redaksi Ensiklopedia., h, 57.

ingin menyampaikan pesan kepada manusia. Untuk ini, Tuhan mengirim utusan dan salah satu utusan tersebut adalah Nabi Muhammad (saw).²⁷

Frithof Schuon menulis buku berjudul *Understanding Islam* yang diterima dengan baik di dunia Muslim. Misalnya, Sayid Hussein an-Nashr (seorang ahli sejarah dan filsafat) menyebut buku ini sebagai buku terbaik tentang Islam sebagai agama dan tuntutan hidup.²⁸

Kegiatan-kegiatan para orientalis meliputi : (1) mengadakan kongres-kongres secara teratur yang dimulai di Paris (1873) dan di kota kota lain di dunia secara bergantian. Kongres-kongres pada mulanya bernama *Orientalists Congress*. Sejak tahun 1870 dan telah berganti nama menjadi internasional *Congress on Asia and Norrth Africa*; (2) mendirikan lembaga-lembaga kajian ketimuran, di antaranya *Ecole des Langues Orientalis Vivantes* (1975) di Perancis, *the Schooll of Arialental and African Studies*, Universitas London, (1917) di Inggris, *Oosters Institut* (1971) di Universitas Leiden, dan *Institut Voor het Moderne Nabije Oosten* (1956) di Universitas Amsterdam; (3) mendirikan organisasi-organisasi ketimuran, misalnya *Societe Asiatique* (1822) di Paris, *American Oriental Society* (1842) di Amerika Serikat, *Royal Asiatic Society* di Inggris, dan *Oosters Genootschap in Nederland* (1929) di Leiden; dan (4) menerbitkan majalah-majalah, di antaranya *Jurnal Asiatique* (1822) di Paris, *Journal of the Royal Asitic Society* (1899) di London, *Journal of the American Oriental Society* (1849) di Amerika Serikat, *Revaue du Monde Musulman* (1907) di Perancis, *Der Islam Zeustschrift fur Gesehichte und Kultur des islamiscen* (1919) di Jerman, *The Muslim World* (1917) di Amerika Serikat, dan *Bulletin of the School of Oriental an African* (1917) di London. Majalah-majalah ini sebagian besar tertib samapi sekarang.²⁹

B. Renaisans dan Dinamika Perkembangan Orientalisme

²⁷ Abd. Rahim, "Sejarah...", h, 189.

²⁸ Abd. Rahim, "Sejarah .., h, 189.

²⁹ Abd. Rahim, "Sejarah...", h, 190.

Dapat dilihat dari penjabaran tiga fase perkembangan Orientalisme di Barat sebelumnya bahwa masa Renaisans menjadi salah satu kunci perubahan kajian Orientalisme. Lantas mengapa setelah masa Renaisans ini kajian-kajian Orientalisme bisa berubah? Olehnya pada bagian akan dijelaskan tentang apa itu sebenarnya Renaisans dan bagaimana era ini sangat mempengaruhi ilmu pengetahuan bahkan kajian yang dilakukan oleh para Orientalis.

Dikatakan bahwasanya era Renaisans sendiri terjadi pada abad ke-15 sampai pada abad ke-16. Era ini juga disebut sebagai era transisi dari era kegelapan (*Dark Ages*) dan era pencerahan (*Enlightment Age*). Era Renaisans menjadi kunci kemajuan yang didapatkan oleh bangsa Eropa, tanpanya tidak mungkin Eropa akan menapaki abad-abad modern begitu cepat.³⁰

Renaisans sendiri secara bahasa berasal dari bahasa Perancis, yakni “Re” (Kembali) dan “Neitre” (Lahir) yang dengan demikian dimaknai sebagai kelahiran kembali.³¹ Istilah ini sering kali digunakan untuk merujuk pada periode kebangkitan intelektual. Kemudian Istilah ini juga digunakan para ahli sejarah untuk menjelaskan konsep sejarah yang berkaitan dengan era yang bersifat individualis, dan penemuan dunia serta manusia. Di era inilah ilmu pengetahuan dikembangkan dan manusia memiliki semangat kebebasan berpikir dan terbebas dari dogma-dogma agama dalam melihat ilmu pengetahuan.³² Hal ini terjadi sebab, sebelum era ini muncul (abad pertengahan) agama atau dalam hal ini adalah gereja, merupakan pemilik otoritas tertinggi yang mengatur segala hal, dari teologi hingga ilmu pengetahuan.

Abad pertengahan inilah yang sering kali disebut sebagai era kegelapan atau *Dark Ages*. Pada era ini pusat pendidikan utama adalah sekolah biara yang mengajarkan

³⁰ Ahmad Suhelmi, *Pemikiran Politik Barat* (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2007), h, 109.

³¹ Hasyim Asy'ari, “Renaisans Eropa dan Transmisi Keilmuan Islam ke Eropa”, dalam *Juspi: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol2. No. 1. 2018. h, 2.

³² Alif Mardiana, dkk, “Perkembangan Filsafat dan Sains Pada Zaman Renaissance dan Zaman Modern”, dalam *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol.9. No.17. h, 99.

tentang tata bahasa, retorika hingga logika. Namun, pada era ini ilmu pengetahuan di Barat tidak mengalami perkembangan. Sebab pada era ini ditandai dengan tampilnya para Teolog dalam panggung ilmu pengetahuan. Sehingga ilmuwan yang ada pada era ini hampir semuanya adalah seorang Teolog dari gereja. Begitu pun dengan aktivitas keilmuan yang mereka lakukan harus berdasarkan dan mendukung agama itu sendiri. Dengan kata lain aktivitas ilmiah sangat erat kaitannya dengan aktivitas keagamaan.³³

Dengan latar belakang seperti inilah kemudian gerakan Renaisans muncul. Muncul para ilmuwan-ilmuan yang mencoba mendobrak hegemoni gereja ini. Sehingga muncullah tokoh seperti Nicholas Copernicus dan Galileo Galiei. Copernicus berdasarkan kegiatan ilmiahnya yang berupa observasi, eliminasi, prediksi, pengukuran, serta eksperimen menghasilkan sebuah pengetahuan baru yang mencoba pengetahuan lama yang selama ini diyakini pihak gereja, yakni ia mengatakan bahwa mataharilah yang menjadi pusat jagat raya dan bumi mempunyai dua macam gerak antara lain perputaran matahari pada porosnya yang terjadi setiap hari, dan perputaran mengelilingi matahari yang terjadi setiap tahun. Teori ini disebut sebagai Heliosentrisme. Hal ini sendiri bertentangan dengan keyakinan gereja yang meyakini teori Ptolomeus atau Geosentrisme yang mana Bumi menjadi pusat jagat raya. Temuan Copernicus ini sebenarnya tidak ia terbitkan, sebab ia takut diasingkan oleh pihak gereja. Olehnya temuan ini pun tidak ia kembangkan, tetapi dikembangkan oleh ilmuwan-ilmuan selanjutnya.³⁴

Apa yang ditemukan oleh Copernicus inilah yang membuat Revolusi pemikiran tentang sains, bahkan mempengaruhi ilmuwan-ilmuan selanjutnya. Olehnya karena gerakan Renaisans pun muncul untuk memperjuangkan kebebasan berpikir dan tidak lagi terkekang dengan pengetahuan yang sudah diatur oleh gereja.

³³ Abdul Karim, "Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan" dalam Fikrah, Vol.2. No.1 2014., h,281

³⁴ Alif Mardiana, dkk, "Perkembangan.... h, 100.

Pada akhirnya dampak Dampak datangnya zaman Renaisans antara lain kebebasan berpikir, munculnya ide-ide baru di Eropa, kemajuan perdagangan dan ilmu pengetahuan di Eropa khususnya di Italia, munculnya para pemikir dan munculnya semangat dalam masyarakat Eropa.³⁵ Hal inilah yang membuat mengapa Orientalis setelah abad pertengahan menjadi lebih objektif. Tidak lagi berdasarkan kebencian atau permusuhan seperti yang terjadi di era perang salib dan di era di mana Gereja memonopoli ilmu pengetahuan.

Walaupun demikian, telah dikatakan bahwa tidak semua kalangan Islam bisa menerima kajian-kajian yang dilakukan Orientalis di era sekarang. Sebab masih ada kecurigaan dan trauma masa lalu yang pernah terjadi di dalam sejarah. Misalnya seperti yang dinyatakan oleh Hamid Fahmy Zarkasy, bahwa kajian-kajian keislaman para Orientalis bagaimana pun ilmiahnya, ia tetap berpijak pada *presupposisi* Barat, dan terkadang Kristen. Prinsip dasar bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah dan Al-Qur'an adalah firman Allah tidak menjadi asas bagi mereka.³⁶

Pandangan yang selaras juga dimiliki oleh Fahmi Salim, yang mengatakan bahwasanya kajian-kajian yang dilakukan oleh Barat adalah usaha memasukkan Ideologi Sekuler ke dalam Islam dan alam pandangan hidup umat Islam dengan satu tujuan besar, yaitu pengosongan Islam dari ajaran-ajarannya yang luhur dan melumpuhkannya agar tidak berlaku efektif dalam kehidupan.³⁷

Dengan demikian pada akhirnya apa yang dilakukan para Orientalis selepas masa Renaisans tetap dianggap mencurigakan oleh sebahagian ulama. Namun hal ini tetap jauh berbeda dengan Orientalisme yang ada sebelum Renaisans, sebab di masa itu konflik Islam-Kristen begitu kuat, sehingga tidak dipungkiri kajiannya pun menjadi sangat bias dan bertujuan untuk menjatuhkan. Sedangkan di era sekarang, kajiannya

³⁵ Alif Mardiana, dkk, "Perkembangan...", h, 100.

³⁶ Hamid Fahmy Zarkasy, *Misykat: Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisasi, dan Islam*, (Jakarta:, INSISTS, 2012) h, 43.

³⁷ Fahmi Salim, *Kritik terhadap Studi Al-Qur'an Kaum Liberal*, (Jakarta, Perspektif, 2010), h 489-490.

lebih terbuka dan dapat didiskusikan secara langsung perihal kajian-kajian yang dilakukan oleh Orientalisme. Sebab mereka kini sangat mengedepankan kebebasan berpikir, olehnya kritikan terhadap mereka pun akan diterima secara ilmiah pula.

C. Kesimpulan

Dari pemaparan di atas setidaknya terlihat bahwa sejarah perkembangan Orientalisme yang merupakan sebuah paham Barat yang mengkaji dunia Timur memiliki tiga fase. *Pertama*, Masa sebelum meletusnya perang salib, dan Islam berada dalam masa keemasannya. *Kedua*, masa perang Salib sampai masa pencerahan atau Renaisans. *Ketiga*, masa Renaisans hingga kini. Dari tiga fase tersebut, era Renaisans atau gerakan Renaisans menjadi salah satu gerakan yang mengubah kajian Orientalisme menjadi lebih objektif dan ilmiah. Sebab sebelum Renaisans terjadi, kajian para Orientalis diatur oleh Gereja dan berdasarkan permusuhan. Olehnya Orientalisme pada akhirnya mengalami perkembangan yang pesat menuju sesuatu yang hasil kajiannya bisa didiskusikan secara terbuka sebagai seorang akademisi atau ilmuwan.

Daftar Pustaka

- Al Makin, *Antara Barat dan Timur: Batasan, Dominasi, Relasi, dan Globalisasi*. Jakarta: Serambi, 2015.
- Asy'ari, Hasyim. "Renaissans Eropa dan Transmisi Keilmuan Islam ke Eropa", dalam Juspi: Jurnal Sejarah Peradaban Islam, Vol2. No. 1. 2018.
- Baihaki, Egi Sukma "Orientalisme dan Penerjemahan Al-Qur'an", dalam Ilmu Ushuluddin, Vol. 16. No. 1. 2017
- Haqan, Arina. "Orientalisme dan Islam dalam Pergulatan Sejarah", dalam Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis, Vol.1 No. 2. 2011.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, Jilid IV. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999.
- Hanafi, Hassan. *Oksidentalisme: Sikap Kita terhadap Tradisi Barat*, terj. Najib Bukhari. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Karim, Abdul. "Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan" dalam Fikrah, Vol.2. No.1 2014.
- Mardiana, Alif. dkk, "Perkembangan Filsafat dan Sains Pada Zaman Renaissance dan Zaman Modern", dalam Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Vol.9. No.17.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan, 1995.

- Rahim, Abd. “Sejarah Perkembangan Orientalisme”, dalam Jurnal Hunafa, Vol.7. No. 2. 2010.
- Saeed, Abdullah. *Pengantar Studi Al-Qur’an*, terj. Shulkhah & Sahiron Syamsuddin, Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016.
- Salim, Fahmi. *Kritik terhadap Studi Al-Qur’an Kaum Liberal*. Jakarta, Perspektif, 2010.
- Suhelmi Ahmad, *Pemikiran Politik Barat*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Susmihara, “Sejarah Perkembangan Orientalis”, dalam Jurnal Rihlah, Vol.5. No. 1. 2017.
- Teng, Muhammad Bahar Akkase. “Orientalis dan Orientalisme dalam Perspektif Sejarah” dalam Jurnal Ilmu Budaya, Vol. 4. No. 1. 2016.
- Zarkasy, Hamid Fahmy. *Misykat: Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisasi, dan Islam*. Jakarta:, INSISTS, 2012.